Lentera Pustaka: Jurnal Kajian Ilmu Perpustakaan, Informasi dan Kearsipan, 9 (1) 2023, 53-64
Copyright ©2023, ISSN: 2302-4666 print/ 2540-9638 online
Available Online at: http://ejournal.undip.ac.id/index.php/lpustaka
doi: 10.14710/lenpust.v9i1.47829

Upaya Potensi SAR Bandung dalam Preservasi Arsip Personal Sebagai Bentuk Mitigasi Gempa Sesar Lembang

Achmad Fachmi*; Tamara Adriani Salim
Departemen Ilmu Perpustakaan, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya,
Universitas Indonesia

*Korespondensi: achmad.fachmi90@gmail.com

Abstract
This study describes efforts to implement knowledge from Bandung disaster volunteers (Potensi Search and Rescue (SAR) Bandung) in preserving personal archives as an effort to mitigate the Lembang Fault earthquake disaster. As is known, Bandung, as the capital city of West Java at any time, has the potential for an earthquake with a maximum strength of 6.8 SR from the Lembang fault or fault, which is an active fault in the province of West Java. Because it refers to Law no. 24 of 2007, in dealing with disasters, the most important thing is to prepare yourself through disaster mitigation. Including saving personal archives in digital form, because mitigation is the initial stage of the four stages in disaster management planning according to the International Federation of Library Association (IFLA), namely prevention, mitigation, response, and recovery. This study uses a descriptive qualitative method with data collection conducted through online interviews, observation, and literature study. The informants are Potensi SAR Bandung, who is involved in disaster organizations and have prior knowledge of disasters and awareness of the impact of the Lembang Fault Earthquake. The result is that individuals with disaster mitigation skills admit that they are using the cloud for their effective preservation of personal archives. Awareness about this already exists, but the goal is not as a form of disaster mitigation. It is hoped that this research can provide a perspective on community efforts, especially individuals who have prior knowledge of disaster.

Keywords: *personal archives; preservation; disaster mitigation; earthquake; lembang fault*

Abstrak
Penelitian ini mendeskripsikan upaya penerapan pengetahuan relawan bencana Bandung (Potensi *Search and Rescue* (SAR) Bandung) dalam melestarikan arsip pribadi sebagai upaya mitigasi bencana gempa Sesar Lembang. Seperti diketahui, Bandung sebagai ibu kota Jawa Barat setiap saat berpotensi gempa dengan kekuatan maksimum 6,8 SR dari sesar Lembang yang merupakan sesar aktif di Provinsi Jawa Barat. Karena mengacu pada UU no. 24 Tahun 2007, dalam menghadapi bencana yang terpenting adalah mempersiapkan diri melalui mitigasi bencana. Termasuk menyimpan arsip pribadi dalam bentuk digital, karena mitigasi merupakan tahap awal dari empat tahapan dalam perencanaan penanggulangan bencana menurut International Federation of Library Association (IFLA), yaitu *prevention*, *mitigation*, *response*, dan *recovery*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data dilakukan melalui wawancara daring, observasi, dan studi kepustakaan. Informannya adalah Potensi SAR Bandung yang terlibat dalam organisasi kebencanaan dan memiliki pengetahuan awal tentang bencana dan kesadaran akan dampak Gempa Sesar Lembang. Hasilnya adalah informan yang memiliki keterampilan mitigasi bencana mengakui bahwa mereka menggunakan cloud untuk preservasi arsip personal yang efektif. Kesadaran tentang ini sudah ada, tetapi tujuannya bukan sebagai bentuk mitigasi bencana. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan perspektif tentang upaya masyarakat, terutama individu yang memiliki pengetahuan awal tentang kebencanaan.

Kata Kunci: arsip personal; preservasi; mitigasi bencana; gempa bumi; sesar lembang

PENDAHULUAN

Seperti yang diketahui Sesar Lembang merupakan sesar aktif di Provinsi Jawa Barat yang berpotensi tinggi terjadinya gempa bumi dengan kekuatan maksimum 6,8 SR. Aktifnya Sesar diindikasikan dengan adanya aktivitas gempa-gempa kecil yang kerap terjadi di sepanjang jalur Sesar Lembang, dari barat Padalarang, Lembang, hingga ke wilayah timur Gunung Manglayang (CNN Indonesia, 2019). Selain itu Sesar Lembang juga berhimpitan dengan Sesar lainnya seperti Sesar Cileunyi, Sesar Tanjungsari, dan Sesar Jati yang mengelilingi kota Bandung dan ditetapkan sebagai sumber gempa bumi (Rismawati, 2019). Oleh karena itu gempa yang akan terjadi akan

memberikan dampak besar serta kerusakan bangunan, korban jiwa, dan juga aspek lain seperti ekonomi kota Bandung.

Untuk itu penting untuk mempersiapkan antisipasi dalam menghadapi bencana gempa bumi yang diakibatkan oleh pergerakan Sesar Lembang. Karena seperti yang kita tahu, bencana tidak dapat diprediksi dan dapat terjadi setiap waktu. Sehingga Provinsi Jawa Barat menempati posisi pertama sebagai lokasi perioritas nasional terkait bencana alam khususnya gempa bumi, dengan kemungkinan 33.015.075 jiwa terpapar menurut menurut Rencana Nasional Penanggulangan Bencana tahun 2015-2019 yang dikeluarkan oleh Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) (BNPB, 2014).

Maka bisa dikatakan bahwa bencana alam adalah peristiwa yang tidak dapat diprediksi oleh manusia tetapi dapat diminimalisir. Untuk itu penting dilakukan mitigasi bencana, karena nyawa manusia merupakan faktor utama yang harus dijaga ketika menghadapi bencana (Riyadi, 2018). Pengetahuan terkait dengan penanggulangan bencana untuk seluruh masyarakat menjadi sangat penting. Pada Undang-Undang Penanggulangan Bencana, dikatakan bahwa tanggung jawab penyelenggaraan penanggulangan bencana bukan hanya peran pemerintah namun juga diperlukan keterlibatan peran dari lembaga usaha, pemerintah, dan masyarakat (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana, 2007).

Untuk menunjang kebijakan tersebut Badan SAR Nasional (Basarnas) memiliki tugas yaitu nyelenggarakan pelatihan dan pembinaan Potensi SAR, guna mendukung UU 24 tahun 2007 dan mengoptimalkan masyarakat dalam mendeteksi secara dini serta melakukan evakuasi ketika terjadi bencana (Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2006 Tentang Pencarian Dan Pertolongan, 2006). Sedangkan relawan bencana (selanjutnya disebut Potensi SAR) adalah sumber daya manusia, sarana, dan prasarana yang dapat digunakan untuk menunjang operasi kebencanaan dan pencarian orang hilang (Kepala Badan SAR Nasional, 2012).

Kegiatan pelatihan menjadi penting karena meningkatkan Potensi SAR atau relawan yang memiliki keahlian di bidang penanggulangan bencana. Hal ini dapat membantu meminimalisir dampak bencana, mulai dari skala terkecil yaitu keselamatan diri Anda sendiri yang menjadi faktor utama yang perlu diperhatikan. Faktor kedua adalah mungkin, mudah, dan berharga untuk dicapai dan berpengaruh besar, yaitu arsip personal yang merupakan arsip vital tiap individu (Riyadi, 2018). Selain itu arsip personal adalah informasi yang menyangkut kejadian dalam kehidupan manusia seperti kelahiran, perkawinan, sampai kematian (Mirmani, 2014).

Pada pengertian lain arsip personal adalah rekaman hasil peristiwa dari diri sendiri atau individu, seperti ijazah, buku nikah, surat-surat penting, dan data personal lainnya (Puspitadewi, 2020). Maka demikian arsip personal merupakan arsip vital bagi individu karena memuat informasi penting terkait kebutuhan hukum dan informasi personal yang mewaiki individu tersebut. Seperti pengertian arsip vital yaitu informasi yang direkam, terlepas dari formatnya (misalnya, kertas, digital, elektronik, film, dan pita) yang berisi informasi yang diperlukan oleh organisasi untuk menciptakan kembali status hukum dan keuangannya dan untuk melindungi hak dan kewajiban pemangku kepentingan, termasuk karyawan, pelanggan, investor, dan warga negara. (Franks, 2013).

Kepala Pusat Data, Informasi, dan Humas BNPB mengatakan dalam situasi bencana, bukan hanya manusia yang membutuhkannya, tetapi juga arsip vital setiap individu dan keluarga. Salah satu caranya adalah dengan mendigitalkan arsip personal. Tidak hanya BNPB, cara mengantisipasinya juga dikemukakan oleh Direktur Pelestarian Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI) mengatakan bahwa digitalisasi arsip vital/personal akan menjadi penting jika terjadi bencana mendadak (Febryana, 2019). Dari kedua pernyataan tersebut dikatakan bawah digitalisasi merupakan metode mitigasi bencana dengan melakukan preservasi, agar memungkinkan daya tahan

dan beradaan arsip lebih lama.

Preservasi sendiri bila melihat kamus KBBI Daring secara terminologi adalah kegiatan pemeliharan, penjagaan dan perlindungan. Hal tersebut sejalan dengan Peraturan Kepala Arsip Nasional Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2011 tentang pedoman preservasi yang mengatakan bahawa preservasi adalah keseluruhan proses dan kerja dalam rangka perlindungan arsip terhadap kerusakan arsip atau unsur perusak dan restorasi/perbaikan bagian arsip yang rusak. Preservasi ditinjau dari tindakannya terdiri atas preservasi preventif dan preservasi kuratif.(Arsip Nasional Republik Indonesia, 2011)

Dalam melakukan hal tersebut individu maupun lembaga kearsipan harus memiliki perencanaan dan *design* dalam melakukan preservasi khasanah arsip pentingnya seperti: 1) Melakukan estimasi *volume* arsip dan kebutuhan *space* dari tempat penyimpanan arsip; 2) Penyimpanan dan Penanganan, dalam melakukan preservasi arsip konvensional pengelola arsip baik personal maupun organiasasi harus dapat mengkalkulasi kebutuhan tempat penyimpanan seperti box penyimpanan, serta dapat melakukan penanganan arsip dengan baik; dan 3) Penambahan ruang, ini bisa dilakukan sebagai opsi tambahan dari perencanaan preservasi arsip (Franks, 2013).

Untuk melakukan preservasi kita harus mengatahui tahapan bencana, terdapat tiga tahapan yaitu pra-bencana, saat-bencana dan pasca-bencana, untuk itu diperlukan kesiapsiagaan bencana. Franks (2013) mengatakan bahwa kesiapsiagaan bencana adalah rencana darurat yang menguraikan langkah-langkah yang akan diambil untuk melindungi diri dari kerugian akibat bencana dan langkah-langkah yang akan diambil organisasi jika benar-benar terkena bencana. Karena itu dibutuhkan empat komponen utama menurut yaitu pencegahan, kesiapsiagaan, respon dan pemulihan (Riyadi, 2018). Hal tersebut selaras dengan konsep yang dipaparkan oleh International Federation of Library Association (IFLA) terkait dengan perencanaan kesiapsiagaan bencana.

IFLA pun menyebutkan beberapa tahapan dan mitigasi merupakan tahapan awal dari empat tahapan dalam perencanaan penanggulangan bencana menurut dalam Disaster Planning (IFLA, 1999) yaitu: 1). Pencegahaan: merupakan langkah awal untuk mengidentifikasi ancaman dan resiko dari bencana apa saja yang mungkin terjadi di tempat tersebut; 2). Mitigasi: Melakukan pengembangan kesiapan baik secara tertulis, melakukan *back-up* secara berkala, melatih respon ketika terjadi bencana dan membuat perencana pemulihan pasca bencana; 3). Respon: merupakan langkah di mana bencana terjadi, hal yang perlu dilakukan yaitu mengikuti prosedur darurat yang telah ditetapkan; dan 4). Pemulihan: Pasca bencana hal terpenting yaitu bisa menentukan sekala prioritas untuk proses restorasi dan preservasi, mulai menganalisis bencana dengan apa yang perlu diperbaiki serta bekerja sama dengan intansi terkait untuk dapat melakukan preservasi. Karena sejatinya kesiapsiagaan bencana merupakan hal dasar atau *basic* dalam keamanan pengelolaan arsip dan menjadi bagian yang penting dalam kegiatan preservasi.

Dari penjelasan di atas, dapat diketahui juga terdapat penelitian-penelitian terkait dengan arsip personal dan bencana. Seperti contohnya, pada penelitian terkait bencana alam tsunami di Aceh pada tahun 2004 oleh Yulianti (2013), yaitu terdapat permasalahan yang terjadi pasca tsunami Aceh adalah kerusakan sertifikat tanah, disertai dengan rusaknya batas-batas tanah, sehingga menyulitkan korban tsunami Aceh untuk memperolehnya. kepastian dan perlindungan hukum. efektif untuk hak kepemilikan tanah. Masalah hukum akan erat kaitannya dengan arsip karena arsip akan menjadi barang bukti. Ini memperjelas salah satu dari tujuh nilai arsip, yaitu nilai hukum (Laksmi et al., 2015).

Pada penelitian lainnya yaitu Rahmanda (2019) dikatakan bawah bencana alam tidak menghilangkan hak atas kepemilikian tanah, walau arsip personal seperti sertipikat tanah rusak atau hilang karena bencana. Penelitian tersebut lebih melihat langkah penanggulangan dari segi organisasi pemerintah yang dapat memberikan kepastian hukum untuk melindungi seseorang dari

ancaman hilangnya hak seseorang akibat kehilangan arsip personal mereka.

Selanjutnya pada penelitian Pitri (2020) terkait kesiapsiagaan Dinas Perpustakaan dan Arsip Daerah Provinsi Jambi, terdapat dua tahapan yang dilakukan oleh organisasi tersebut mulai dari pencegahan yaitu melakukan pemeriksaan bangunan, peralanan, pelatihan dan analisis resiko. Selanjutnya pada tahap perencanaan organisasi tersebut membuat pedoman dan kebijakan terkait penanggulangan bencana. Dari ketiga penelitian terdahulu dapat dilihat bahawa penelitian sebelumnya lebih banyak terkait dengan langkah yang dilakukan oleh organisasi. Tetapi untuk langkah mitigasi yang dilakukan secara personal masih belum banyak dilakukan.

Berdasarkan uraian tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana persepsi Potensi SAR Bandung yang memiliki pengetahuan awal tentang kebencanaan untuk melestarikan arsip personalnya sebagai langkah mitigasi bencana gempa bumi Sesar Lembang. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji persepsi tentang Potensi SAR Bandung yang memiliki pengetahuan awal tentang bencana, seperti melakukan mitigasi bencana untuk diri sendiri dan arsip personal mereka secara digital dengan pengetahuan dasar yang mereka miliki. Pada penelitian ini, Potensi SAR Bandung yang berada di kawasan Sesar Lembang dan kemungkinan terjadinya gempa bumi jika Sesar Lembang aktif. Sehingga penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi dunia kearsipan di Indonesia terkait dengan pelestarian arsip personal sebagai langkah mitigasi bencana.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, sedangkan untuk teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara secara daring, observasi, dan studi literatur. Adapun informan yang akan diwawancarai dalam penelitian ini dipilih menggunakan *Purposive Sampling* yang merupakan bagian dari teknik *Nonprobability Sampling*. Dalam arti tertentu, *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel penelitian dengan menggunakan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2018).

Informan dalam penelitian ini merupakan Potensi SAR Bandung yang berdomisili di Bandung, terlibat dalam organisasi kebencanaan, pernah mengikuti pelatihan dalam satu *batch*, serta memiliki *Prior Knowledge* atau pengetahuan awal kebencanaan dan kesadaran akan dampak dari Gempa Sesar Lembang. Menurut Hasanuddin (2020) 'Pengetahuan awal memiliki pengaruh penting bagi seseorang untuk digunakan pada suatu pengalaman atau pengetahuan baru'. Maka dapat diartikan bahwa pengetahuan awal kebencanaan informan menjadi dasar dalam bertindak dan mengambil tindakan ketika bencana. Karena pengetahuan awal merupakan pengalaman dan pengetahuan yang diperoleh dari berbagai macam pengalaman.

Oleh karena itu, kriteria tersebut menjadi syarat peneliti dalam memilih dan menentukan informan dalam penelitian ini. Hasil pemilihan tersebut, didapatkan 3 (tiga) orang informan yang dipilih sesuai dengan kriteria, yaitu Luki yang berusia 28 tahun, Manto berusia 28 tahun, dan Rian berusia 27 tahun (ketiga nama tersebut bukan nama sebenarnya).

Data ini diperoleh pada tahun 2021 yang kemudian dikumpukan dan dianalisis secara sistematis untuk menemukan jawaban yang ada di dalam data, dengan menggunakan pendekatan teori yang digunakan. Kemudian untuk memperoleh data yang bersifat valid dan objektif maka dilakukan validasi data dengan triangulasi data, triangulasi metode, triangulasi teori, dan triangulasi dengan peneliti lain. Setelah pemeriksaan kesahihan data, kemudian data tersebut dirangkum, dianalisis, dan dilakukan sintesis secara kritis dalam bentuk narasi teks.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesadaran akan Bencana Gempa Sesar Lembang dan Arsip Personal

Sebagaimana diketahui bersama bawah Bencana Gempa Sesar Lembang menjadi 'hantu' tersendiri untuk masyarakat di kota Bandung, karena Sesar lembang merupakan patahan yang aktif

dengan kekuatan gempa yang diperkirakaan di atas enam (6) skala Richter yang belum pernah tercatat sejauh ini di kawasan patahan Lembang. Sebelumnya dalam kajian studi paleoseismologi menunjukan bawah antara tahun 500 – 2000 tahun yang lalu patahan Lembang pernah menghasilkan gempa dengan kekuatan sebesar 6.6 – 6.8 Magnitudo. Dari situ dapat diketahui bawah daerah Bandung khususnya patahan Lembang memiliki resiko guncangan gempa yang besar (Yunarto et al., 2019).

Kesadar serta pemahaman akan Sesar Lembang beserta dengan bahaya gempa yang akan mengancam secara tiba-tiba, dalam penelitian ini sudah dimiliki oleh semua informan dan menjadi pengetahuan awal mereka, yaitu Potensi SAR Bandung yang juga merupakan warga Bandung, yang memang lokasi tempat tinggal mereka berada dalam daerah terdampak. Dari wawancara kepada para informan, mereka memberikan informasi yang sama yaitu telah mengetahui dan sadar akan potensi bahaya dari Gempa Sesar Lembang yang bisa terjadi kapan saja.

> *Tahu dan sadar dengan Sesar Lembang, potensi gempa kapan saja bisa bergeser dan menyebabkan gempa yang besar, dan kalau misalkan itu kejadian hampir seluruh Bandung kota terkena dampaknya, karena Bandung kota berada dicekungan* (Manto, wawancara, 31 Oktober 2021).

> *Tahu Sesar Lembang itu karena sering ngikutin pak Bachtiar dari buku wisata bumi cekungan Bandung. Sering mengikuti kegiatan di Bandung secara keseluruhan, seperti mengikuti wisata seperti itu. Dari situ diketahui bahwa Sesar yang dibilang mati, sekarang ada buktinya aktif. Intinya Sesar Lembang itu aktif dan kota Bandung itu dalam ancaman itu* (Rian, wawancara, 03 Juli 2021).

> *Pernah mengikuti beberapa kegiatan tentang bahaya Sesar Lembang dan sosialisasi bahaya sesar lembang dan lain-lain, dari situ tahunya*. (Luki, wawancara, 02 September 2021).

Maka bisa diartikan kesadaran merupakan salasatu bagian dari mitigasi bencana yang di mana kemampuan tersebut bertujuan untuk menumbuhkan sikap kesiapsiagaan dan tanggap darurat dalam menghadapi bencana untuk memperkecil dampak kerusakan yang didapati saat terjadi bencana. Karena kesiapsiagaan dan tanggap darurat adalah penjaga gawang atau benteng terakhir kita untuk mengurangi risiko ketika pencegahan dan mitigasi belum bekerja dengan baik (BNPB, 2014).

Selanjutnya, kesadaran dan pengetahuan awal dari pelatihan maupun berkegiatan dalam organisasi yang bergerak dalam kebencanaan, membuat para informan memiliki kebiasaan untuk selalu waspada dengan situasi buruk yang akan terjadi. Karena dengan melakukan persiapan dengan baik dapat mengurangi dampak dari bencana yang akan mengancam jiwa. Hal itu pula yang membuat informan terbiasa untuk selalu waspada akan bencana.

> *Terkait dengan diri, lebih ke apa yang bisa disiapin, biasanya kalau di ruangan atau lokasi mana lebih aware jalur keluar kemana. Kira-kira kalau kejadian gempa berarti daerah kumpulnya dimana* (Luki, wawancara, 02 September 2021).

> *Pengetahuan tentang bencana memberikan perpengaruh, seengganya tuh ya kayak jadi habit selalu bawa botol minum, pisau kecil, sekarang jadi essential gitu* (Rian, wawancara, 03 Juli 2021).

> *Dari kelas SAR, segala sesuatu harus disiapin ga hanya saat kejadian tapi sebelumnya pun*

harus aware, ada plan-plan untuk mengurangi dampaknya, walaupun itu sama seperti di Lombok kayak gempa (pengalaman) (Manto, wawancara, 31 Oktober 2021).

Kemapuan tersebut terbangun karena pengetahuan awal tentang bencana yang dimilik mereka untuk menjaga keselamatan diri dari informan. Hal tersebut merupakan faktor utama yang harus diperhatikan ketika menghadapi bencana dan faktor kedua adalah sesuatu yang memiliki nilai untuk diselamatkan dan memiliki efek yang besar, yaitu arsip personal yang merupakan arsip vital (Riyadi, 2018).

Selanjutnya faktor kedua yang harus diperhatikan ketika menghadapi bencana yaitu Arsip Personal setelah keselamatan diri, menjadi menarik bahwa seluruh informan sependapat dan *aware* terhadap pentingnya dari arsip personal. Puspitadewi (2020) mengatakan bahwa kesadaran akan arsip personal merupakan tanggungjawab tiap individu, karena kesadaran tersebut secara otomatis akan menjaga arsip personal yang dimiliki oleh masing-masing individu. Itu pula yang secara tidak sadar para informan telah melakukan kegiatan manajemen arsip personal masing-masing.

keluarga urang (saya) juga, kalo arsip-arsip penting, dikususkan tempatnya, diplastikin, diklip jadi ga susah nyarinya. Cuma dikelompikin perbox tersendiri secara kronologis (Luki, wawancara, 02 September 2021).

Kalo masalah filing arsip dalam satu koper, jadi kalo ada apa-apa udah ready bawa juga. Karena pernah ada kejadian kebakaran gitu beberap blok dari rumah. Panikkan, nah akhirnya dari sana ngerapihin arsip-arsip di satu tempat, jadi ga lama ketika ada kejadian bencana gitu (Manto, wawancara, 31 Oktober 2021).

Mitigasi Arsip Personal dengan Preservasi dalam Menghadapi Bencana Gempa Sesar Lembang.

Kesadaran tentang perntingnya arsip personal dan juga pengetahuan dasar tentang kebencanaan belum mampu menumbukan pemahaman terkait dengan mitigasi arsip digital dalam menghadapi bencana Gempa Sesar Lembang. Hal itu terjadi karena beberapa faktor yang diutarakan oleh para informan, seperti tidak termasuknya konsep atau pengetahuan tentang preservasi arsip personal sebagai salah satu muatan dalam pelatihan dan sosialisasi mitigasi bencana. Selain itu kesadaran pentingnya preservasi arsip personal dalam bentuk medium digital memang sudah ada dipikiran informan, namun hal tersebut merupakan masuk dalam kategori gawat/penting tetapi tidak masuk dalam situasi yang gawat darurat/sangat penting.

Ini penting, untuk melakukannya sih, kapan yah, kalo ada waktu dan kepikiran gitu bakal dilakukan, ga dijadiin hal utama, yaaa gawat sih tapi ga gawat darurat (Rian, wawancara, 03 Juli 2021).

Sempat kepikiran digitalisasi arsip personal karena mitigasi bencana namun, fisiknya nih udah aman bisa diambil disatu tempat, tapi belum belum kepikiran (Manto, wawancara, 31 Oktober 2021).

Bila melihat dari klasifikasi *Triage* ada tiga prioritas yaitu gawat darurat, gawat tidak darurat dan darurat tidak gawat (Manik, 2020). Dalam hal preservasi arsip personal merupakan katagori ‘Darurat tidak Gawat’ yang di mana informan menilai bawah hal tersebut penting, tetapi tidak mengancam nyawa atau dalam posisi ‘gawat darurat’. Lanjutnya Rian berkata bawah preservasi

arsip digital sebagai salah satu mitigasi bencana bisa tumbuh di masyarakat jika kebutuhan utama masyarakat sudah terpenuhi.

> *Orang yang bisa memikiran kayak gitu teh, yang primernya udah selesai, kalo di negara ini perut aja belum selesai, orang tuh ga akan beralaih ke sini, belakangan juga ga apa-apa walau arsip) penting gitu* (Rian, wawancara, 03 Juli 2021).

Padalah Preservasi arsip personal begitu penting ketika bencana, karena informasi yang melekat pada individu, seperti yang dijelaskan dalam IFLA-ICA Statement on Privacy Legislation and Archiving *'Archives inevitably contain personally identifiable information. This can be defined as any information which can be associated with a known individual, and which reveals something about their personality, circumstances and activities'* (IFLA, 2020). Dengan melekatnya informasi tersebut, arsip personal menjadi penting dalam penyimpanan dan pemeliharaan arsip personal itu sendiri sendiri butuh pengelolaan arsip yang baik (Puspitadewi, 2020).

Dari informasi yang didapatkan dengan melakukan digitalisasi, merupakan salah satu langka preservasi arsip dalam melakukan mitigasi bencana. Itu dikarenakan digitalisasi atau alih media arsip dari bentuk konvensional ke bentuk digital merupakan salah satu langkah preventif guna membuat salinan atau melestarikan arsip (Puspitadewi, 2020). Sudah sebaiknya masyarakat atau pun organisasi menerapkan program penanggulangan bencana pada bidang kearsipan khususnya pada arsip personal atau vital mereka. Pencegahan bencana merupakan bagian program pencegahan bencana bidang arsip yang harus mencakup prosedur untuk mencegah kerusakan arsip yang terjadi dan untuk merekonstruksikan arsip yang rusak akibat bencana (Mardiyanto, 2017).

Diketahui pula bawah, kegiatan preservasi tidak dilakukan berdasarkan urgensitas mitigasi bencana, namun seluruh informan melakukan kegiatan preservasi arsip personal melalui digitalisasi. Selain itu kebanyakan dari mereka menyimpan arsip personal digital mereka, di dalam Handphone, laptop, *hard disk, flash disk,* dan *cloud*. Dari tempat penyimpanan tersebut memberikan kemudahan hari-hari ini pada individu ataupun organisasi yang melakukan manajemen arsip personal ataupun arsip lainnya dalam bentuk digital untuk melakukan preservasi arsip (Bengi, 2021). Namun perlu diingat selain menjadi salahsatu langkah mitigasi bencana, menyimpan arsip digital di tempat penyimpanan elektronik perlu memperhatikan keamanan dan hak akses arsip digital tersebut.

> *Kalo arsip personal urang(saya) sih udah disimpan di drive (google.drive)* (Manto, wawancara, 31 Oktober 2021).

> *Menyimpan di hp ada, di laptop ada, di drvie aja (google drive), Backup udah jad kebiasaan.* (Luki, wawancara, 02 September 2021).

> *Urang (saya) punya di satu hard disk ada, di komputer ada, karena sering kali karena di butuhkan untuk kegiatan administrasi gitu* (Rian, wawancara, 03 Juli 2021).

Tantantangan dalam Mitigasi Arsip Personal

Ini menjadi tantangan tersendiri karena persepsi dari para informan yang mengatakan bawah mereka masih belum menganggap arsip menjadi hal yang penting ketika bencana. Bahkan ada informan yang baru menyadari bawah preservasi arsip personal merupakan salah satu bagian dari mitigasi bencana Gempa Sesar Lembang. Padalah Direktur Preservasi ANRI yaitu Bapak Kandar, mengatakan 'setiap keluarga di wilayah rawan bencana harus mengantisipasi kerusakan dokumen penting. Salah satu caranya dengan mengarsipkan berkas-berkas itu secara digital' (Febryana,

2019). Secara bersamaan Kepala Pusat Data, Informasi dan Humas BNPB yaitu Bapak Agus Wibowo juga mengatakan bawah dalam situasi bencana tidak hanya nyawa manusia yang perlu diselamatkan, namun arsip personal juga menjadi penting untuk diselamatkan karena arsip personal melekat sebagai identitias setiap individu maupun keluarga (Febryana, 2019).

> *Karena ini (wawancara) jadi sempet kepikiran akan melakukan preservasi arsip pribadi sebagai bentuk mitigasi bencana* (Manto, wawancara, 31 Oktober 2021).

> *Tahu arsip penting, api karena ga tiap hari nempel, yaa cuma sebatas dikumpulin disatu tempat, biar ga susah nyari, tapi ga kepikan ada bencana. Itu ga dijadiikan hal utama, karena gawat tapi ga gawat darurat* (Rian, wawancara, 03 Juli 2021).

> *Karena arsip ga difokuskan di bencana, jadi wawancara ini ngingetin untuk tertip dan back-up menjadi bagian dari kebencanaan juga* (Luki, wawancara, 02 September 2021).

Selain itu menjadi tantangan lain juga untuk para ahli dan lembaga terkait dengan kearsipan. Penting menumbuhkan pengetahuan dan sadar arsip pada masyarakat. Karena dari informan, didapati informasi terkati dengan keselamatan diri saja, masyarakat masih belum *aware* dengan bahaya gempa Sesar Lembang apa lagi dengan arsip personal masyarakat. Sehingga diperlukan sosialisasi terkait dengan preservasi arsip pribadi sebagai upaya mitigasi bencana alam yang dapat dilakukan dalam bentuk workshop dan pemerintah setempat, akan memberikan dampak pemahaman yang cukup baik bagi masyarakat terkait perlindungan arsip personal masyarakat di wilayah rawan bencana (Pratama et al., 2022).

> *Warga sekitar rumah engga aware juga, karena keluarga urang yang di Bandung kolot (tua), jadi kalo bencana itu pasrah aja dengan yang terjadi, dan kayaknya banyak juga yang berpikir gitu.* (Manto, wawancara, 31 Oktober 2021).

> *Karena yang sering diceritakan dalam sosialisasi terkait persiapan makanan kayak gitu, kalo dari pelatihan-pelatiahn gitu ga ada yang ngingetin dan ga disinggung tentang hal mengenai arsip* (Rian, wawancara, 03 Juli 2021).

. Untuk itu terkait dengan arsip diperlukan kesadaran akan pentingnya arsip, sehingga dapat menginternalisasi pemahaman seorang individu tentang bagaimana menyimpan arsip personal dengan sebaik mungkin (Puspitadewi, 2020). Menumbuhkan kesadaran bisa juga dilakukan oleh lembaga terkait dengan melakukan sosialisasi, agar masyarat yang berada di daerah rawan bencana memiliki kesadaran terkait preservasi arsip personal dan juga dapat memberikan pemahaman penggunaan teknologi sebagai salah satu media penyimpanan yang dapat digunakan untuk melakukan preservasi arsip personal. Karena arsip selain memiliki fungsi penting untuk individu dan organisasi, arsip juga merupakan asset bagi penciptanya baik itu individu maupun organisasi.

SIMPULAN

Dapat diketahui bawah Potensi SAR Bandung atau relawan yang telah memiliki pengetahuan awal tentang kebencanaan telah mengimplementasikan pengetahuan kebencanaan mereka dalam kesehariannya dan sudah menjadi kebiasaan. Kesadaran dan kebiasaan itu tumbuh pada diri informan karena dipengaruhi faktor utama yaitu untuk keselamatan jiwa mereka. Terkait dengan pengelolaan arsip yaitu arsip personal, seluruh informan menyadari pentingnya arsip yang mereka miliki. Bahkan seluruh informan sudah melakukan pengelolaan arsip konvensional maupun arsip

digital secara tertib, yang dipengaruhi oleh faktor seperti pekerjaan, kebutuhan administrasi dan juga pengalaman bencana yang pernah dihadapi sebelumnya.

Namun terkait faktor kedua yaitu penyelamatan arsip personal, salah satu informan menyadari pentingnya dalam melakukan mitigasi arsip personal. Tetapi informan yang lain belum menyadari pentingnya melakukan preservasi arsip personal mereka dengan melakukan digitalisasi sebagai bentuk dari mitigasi bencana. Mereka sebetulnya sudah preservasi dengan melakukan digitalisasi arsip konvensional menjadi arsip digital, namun seluruh informan mengatakan hal tersebut dilakukan untuk kebutuhan administrasi dan pekerjaan agar temu kembali informasi dilakukan dengan cepat, bukan karena pengetahuan dan kesadaran mereka terkait dengan mitigasi bencana.

Selanjutnya, diperlukan peningkatan sosialisasi tentang pentingnya menyelamatkan arsip personal di saat bencana. Salah satu caranya dengan bekerja sama dengan berbagai macam pihak, guna memberikan kepekaan dan kesadaran bagi masyarakat. Seperti melakukan penelitian ilmiah, yang di mana para informan merasa apa yang dilakukan pada penelitian ini membuka pikiran para informan untuk sadar arsip dan melakukan preservasi arsip personal dengan cara digitalisasi arsip konvensional menjadi arsip digital sebagai bentuk kegiatan dalam mitigasi bencana gempa Sesar Lembang. Perlu juga dalam setiap sosialisasi dan pelatihan mitigasi bencana, dimasukan poin-poin terkait mitigasi arsip personal sebagai salah satu hal penting yang harus diperhatikan masyarakat, tidak hanya prosedur dalam mitigasi bencana untuk jiwa saja.

Menjadi perhatian tersendiri, di mana masyarakat Bandung yang telah memiliki kemampuan dan pengatahuan awal tentang kebencanaan menganggap arsip itu sebagai hal penting penting. Namun mereka masih belum begitu *aware* dengan mitigasi arsip personal. Hal tersebut terjadi karena mereka menganggap preservasi arsip personal masih dalam kategori ‘gawat’ tidak masuk kategori ‘gawat darurat’ atau bisa diartikan belum menjadi prioritas utama setelah nyawa. Selain itu salah satu informan juga memberikan informasi tambahan, bawah sebagian besar masyarakat di lingkungan sekitarnya, masih acuh tak acuh pada bencana Gempa Sesar Lembang terkait dengan faktor keselamatan diri.

DAFTAR PUSTAKA

Arsip Nasional Republik Indonesia. (2011). *Peraturan Kepala Arsip Nasional Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2011 Tentang pedoman Preservasi Arsip Statis* (p. 56). ANRI.

Bengi, N. I. (2021). Preservasi arsip digital sebagai upaya penyelamatan informasi di era cloud computing. *IJAL (Indonesian Journal of Academic Librarianship)*, *5*(1), 35–41. http://journals.apptisjatim.org/index.php/ijal/article/view/93

BNPB. (2014). *Rencana Nasional Penanggulangan Bencana tahun 2015-2019*. BNPB.

CNN Indonesia. (2019, January 27). *BMKG: Sesar Lembang Aktif Berpotensi Picu Gempa 6,8 M*. CNN Indonesia. https://www.cnnindonesia.com/teknologi/20210127110600-199-598945/bmkg-sesar-lembang-aktif-berpotensi-picu-gempa-68-m

Febryana, A. (2019, December 8). *Digitalisasi Dokumen Penting untuk Mitigasi Dampak Bencana*. Republika Online. https://www.republika.co.id/berita/q261zi459/digitalisasi-dokumen-penting-untuk-mitigasi-dampak-bencana

Franks, P. C. (2013). *Records and Information Management*. American Library Association.

Hasanuddin, M. I. (2020). Pengetahuan Awal (Prior Knowledge): Konsep dan Implikasi dalam Pembelajaran. *Ejournal.Stitpn.Ac.Id*, *2*(2), 217–232.

https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/edisi/article/view/860

IFLA. (1999, August 2). *Disaster Planning : prevention, preparedness, response, recovery | Enhanced Reader*. IFLA.

IFLA. (2020, February 26). *IFLA-ICA Statement on Privacy Legislation and Archiving*. IFLA. https://www.ica.org/en/what-archive

Kepala Badan SAR Nasional. (2012). *Peraturan Kepala Badan SAR Nasional Nomor PK. 05 Tahun 2012 Tentang Pedoman Penyelenggaraan Operasi SAR* (p. 63).

Laksmi, Gani, F., & Budiantoro. (2015). *Manajemen perkantoran modern* (2nd ed.). Rajawali Press.

Manik, F. N. (2020). *Literatur Review : Hubungan Tingkat Pengetahuan Perawat Tentang Triage Dengan Ketepatan Pemberian Label Triage Pada Pasien Gawat Darurat*. Politeknik Kesehatan KEMENKES Medan.

Mardiyanto, V. (2017). Strategi Kegiatan Preservasi Arsip Terdampak Bencana: Lokasi Kasus di Arsip Nasional Republik Indonesia. *Khazanah: Jurnal Pengembangan Kearsipan*, *10*(2), 92–106. https://doi.org/10.22146/KHAZANAH.30081

Mirmani, A. (2014). *Pengantar Kearsipan* (2nd ed.). Universitas Terbuka.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2006 Tentang Pencarian dan Pertolongan, 18 (2006).

Pitri, N. (2020). Kesiapsiagaan Perpustakaan Dalam Menghadapi Bencana Kebakaran di Dinas Perpustakaan Dan Arsip Daerah Provinsi Jambi. *Baitul 'Ulum: Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 18–32. https://doi.org/10.30631/baitululum.v3i1.37

Pratama, A. G., Setiyowat, S., Jubaedah, D., & Wibowo, A. H. (2022). Pengamanan Dokumen Dalam Upaya Mitigasi Bencana Alam Di Wilayah Rawan Bencana Kabupaten Pandeglang. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, *7*(3), 715–722. https://doi.org/10.30653/002.202273.194

Puspitadewi, G. C. (2020). Sadar Arsip Dimulai dari Pengelolaan Arsip Pribadi. *Libtech: Library And Information Science Journal*, *1*(2). https://doi.org/https://doi.org/10.18860/libtech.v1i2.11923

Rahmanda, B. (2019). Perlindungan Hukum bagi Pengusaha Pemilik Tanah Akibat Musnahnya Tanah oleh Bencana Alam Dan Kaitannya dengan Pihak Ketiga. *Gema Keadilan*, *6*(1), 63–74. https://doi.org/10.14710/gk.2019.5119

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 Tentang penanggulangan Bencana, 50 (2007). https://bnpb.go.id/ppid/file/UU_24_2007.pdf

Rismawati. (2019). Sesar Lembang: potensi bencana di kawasan perkotaan cekungan bandung (suatu tinjauan yuridis). *CR Journal*, *05*(01), 23–32.

Riyadi, A. (2018). Ketika Bencana Terjadi: Studi Kasus Penyelamatan Dan Pemulihan Dokumen Masyarakat. *Baca: Jurnal Dokumentasi Dan Informasi*, *39*(1), 51–64.

https://doi.org/10.14203/J.BACA.V0I0.335

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (26th ed.). Alfabeta.

Yulianti, D. E. (2013). *Perlindungan Hukum Terhadap Musnahnya Hak Kepemilikan Atas Tanah Akibat Bencana Alam Tsunami Di Aceh Berdasarkan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1960 Tentang Peraturan Dasar Pokok-Pokok Agraria*. Universitas Padjajaran.

Yunarto, Susilowati, Y., Hendriawan Nur, W., & Kumoro, Y. (2019). Pemetaan Kesiapsiagaan Rumah Tangga Dalam Mengantisipasi Bencana Gempa Bumi Patahan Lembang. *Jurnal Geografi*, *11*(1), 1–18. https://doi.org/10.24114/JG.V11I1.11328